

INTEGRASI TRADISI MASYARAKAT BEGA PADA SOSIALISASI PENCEGAHAN *BULLYING* DI SMK N 7 KEPULAUAN SULA

Sahabuddin Lumbessy^{1*}, Samsudin Buamona B², Pricilia Idju³,
Ade Irma Suryani⁴, Anisa Buamona⁵, Yurahman Upara⁶,
Asmiyati Umamit⁷, Ayu Gailea⁸, Triyanti Gailea⁹

STAI Babussalam Sula, Maluku Utara ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}

lumbessybudin@gmail.com*, sbuamonab90@staibabussalamsula.ac.id,
priciliaidju13@gmail.com, drakelirma23@gmail.com, anisabuamona05@gmail.com,
yurahmanupara1976@gmail.com, asmiyatiumamit@gmail.com, ayugailea09@gmail.com,
gaileaantixtriyanti@gmail.com

Abstract

This community service activity aims to prevent bullying behavior within SMK Negeri 7 Kepulauan Sula and the Bega village community. One way to prevent bullying behavior in schools is to integrate traditional community values into curriculum development through both intra- and extracurricular activities. The method used in this activity is participatory, involving interviews and observations of traditional values developing within the community. Socialization methods include lectures, dialogues, discussions, and questions and answers. The material covered in this activity includes: Types and Impacts of Bullying; A Review of Islamic Law; Integration of Local Cultural Values in Preventing Bullying in Schools; Law Enforcement and Education for Bullying Prevention in Schools. The results of this activity include: students and faculty obtained data on traditional values developing within the community and a shared understanding that intra- and extracurricular activities in schools must be integrated with Islamic values and positive community traditions, such as the values embodied in the tradition of celebrating Tasyiriq Day, the practice of *maksaira*, *maugasa*, and *manatol*.

Keywords: Socialization, Integration, Tradition, Bullying Prevention

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sebagai upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan SMK Negeri 7 Kepulauan sula dan di lingkungan masyarakat desa bega. Salah satu cara pencegahan perilaku bullying di sekolah adalah melakukan integrasi nilai tradisi masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui kagiatan intra maupun ekstra kulikuler sekolah. Pendekatan metode yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, interview dan observasi terhadap nilai tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat dan metode sosialisasi meliputi ceramah, dialog, diskusi serta tanya jawab. Penjabaran materi dalam kegiatan ini meliputi; Jenis & dampak Bullying Tinjauan Hukum Islam, Integrasi Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Pencegahan Bullying di lingkungan Sekolah, Penegakan Hukum dan Edukasi Pencegahan Bullying di lingkungan Sekolah. Hasil dari pelaksanaan kegiatan ini diantaranya ialah Mahasiswa dan dosen mendapatkan data tentang nilai tradisi yang berkembang di lingkungan masyarakat dan terdapat kesepahaman bersama bahwa kegiatan intra dan ekstra kulikuler di lingkungan sekolah harus diintegrasikan dengan nilai ajaran agama islam dan tradisi masyarakat yang bersifat baik

seperti nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perayaan hari *tasyiriq*, praktek *maksaira*, *magugasa* dan *manatol*.

Kata Kunci: Sosialisasi, Integrasi, Tradisi, Pencegahan Bullying

PENDAHULUAN

Tradisi yang baik menjadi aset untuk dijaga karena memiliki warisan nilai tertentu yang menjadi dasar berperilaku dan bertindak. Adat istiadat dan tradisi setiap daerah di Indonesia memiliki nilai yang telah diwariskan, meskipun terjadi perubahan jaman dari waktu ke waktu. "Keragaman budaya dari berbagai daerah merupakan aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena boleh jadi tradisi atau adat istiadat yang dilaksanakan mengandung nilai-nilai moral yang ada didalamnya" (Ahmad Azhar Basyir.,1993).

Alasan penguatan tradisi dilingkungan masyarakat desa bega melalui kegiatan sosialisasi adalah untuk diintegrasikan pada proses pendidikan di SMK negeri 7 Kepulauan Sula. Adapun alasan yang bersifat *religiusitas* diantaranya adalah bahwa seratus persen (100%) masyarakat bega adalah beragama Islam, agama pada prinsipnya berperan penting dalam membentuk sebuah tradisi dan budaya dilingkungan masyarakat. "Banyak tradisi dan kebudayaan berkembang disebuah kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan maupun tulisan dapat dipengaruhi oleh norma, nilai atau doktrin agama" (Samsul Arifin, et.al.,2019), sebagaimana beberapa tradisi yang berkembang di desa bega mulai dari perayaan hari tasyirik, Perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan khatam Al-qur'an tiga kali pada bulan Ramadhan merupakan bagian dari tradisi yang dikembangkan seiring dengan nilai ajaran agama Islam yang dianut oleh masyarakat Bega.

Bermula dari konsep bahwa proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan informal, pendidikan nonformal dan pendidikan formal, pada aspek ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan informal/pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat memiliki andil dalam pembentukan perilaku peserta didik disekolah, salah satu aktifitas kebiasaan dalam lingkungan masyarakat seperti tradisi yang berkembang yang diselenggarakan secara turun temurun bisa menjadi faktor pembentukan perilaku peserta didik di sekolah, sehingga pendidikan informal dapat memperkuat pendidikan formal disekolah. "Integrasi antara pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga dan Masyarakat) adalah kunci dalam membentuk kepribadian dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh, misalnya apa yang dipelajari disekolah dapat diperkuat dengan pengalaman dan nilai yang diajarkan di rumah atau melalui kegiatan masyarakat" (Nurbaya, Aiman Fikri.,et.al.,2024)

Melalui kegiatan sosialisasi oleh dosen dan mahasiswa STAI Babussalam sula maluku utara di SMK Negeri 7 Kepulauan sula dan lingkungan masyarakat bega merupakan upaya sistematis dan bersifat akademis untuk memberikan edukasi tentang pencegahan perilaku perundungan (*bullying*) dengan cara integrasi nilai tradisi masyarakat terhadap proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku perundungan diketahui karena adanya imitasi yang dilakukan anak terhadap lingkungan disekitarnya baik

melalui orang tua, guru dan media masa yang menampilkan situasi atau perilaku kekerasan. Perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan diamati dan dipelajari untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Luh Putu Shanti Kusumaningsih.,2024).

Salah satu tren kasus yang menyertai tantangan pengembangan pendidikan formal saat ini adalah kasus *bullying* dilingkungan sekolah, sebagaimana berdasarkan keterangan JPPI yang dikutip Goodstats, adanya kenaikan tajam kasus kekerasan dilingkungan pendidikan pada tahun 2024. Jika pada tahun 2023 terdapat 285 kasus maka pada tahun 2024 jumlahnya melonjak menjadi 573 kasus, naik lebih dari 100% dibanding tahun sebelumnya, dari total tersebut sekitar 31% berkaitan langsung dengan perundungan. Sementara itu KPAI melaporkan bahwa sepanjang 2023 terdapat 3.800 kasus perundungan hampir separuh diantaranya terjadi di sekolah dan pesantren. Tahun 2024 lembaga ini menerima 2.054 pengaduan terkait perlindungan anak. Angka ini memperlihatkan bahwa *bullying* masih menjadi bentuk kekerasan yang paling dominan di lingkungan sekolah (Goodstats.id.,2025).

Dari dasar pemikiran filosofis dan data tentang perilaku *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah, sebagaimana dijelaskan diatas sehingga pelaksanaan Pengabdian Kepada masyarakat ini diarahkan pada pelaksanaan sosialisasi tentang nilai tradisi masyarakat yang berkembang dilingkungan masyarakat desa bega yang diupayakan untuk terintegrasi dengan pelaksanaan pendidikan dilingkungan SMK Negeri 7 Kepulauan Sula.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Kepulauan Sula yang berada dilingkungan masyarakat desa Bega, pelaksanaan kegiatan dengan model sosialisasi pencegahan *bullying* dihadiri oleh Sawal Umanahu, SPd., M.Pd. (Kepala Dinas cabang pendidikan), Darmin Fatmona (Kepala Desa Bega), tokoh masyarakat, dewan guru dan siswa. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif masyarakat, ketika pelaksanaan kegiatan dan melakukan identifikasi pemanfaatan nilai-nilai tradisi sebagai bagian dari cara pencegahan bullying dilingkungan sekolah digunakan pendekatan *Aset Based Community Development*.

Metode dan pendekatan *Aset Based Community Development* pada pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, membangun kapasitas local, dan menciptakan program yang lebih berkelanjutan, dan metode ini dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama (Nurdiyansyah.,2020). Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah melakukan penguatan nilai tradisi masyarakat yang diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan formal dan menjadi upaya untuk pencegahan perilaku *bullying* di SMK Negeri 7 Kepulauan Sula. Kerja sama dengan masyarakat melalui pemerintah desa, tokoh masyarakat dan pihak SMK Negeri 7 Kepulauan Sula menjadi hal yang harus dilakukan, dengan demikian metode dan pendekatan *Aset Based Community Development* menjadi pilihan tepat dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen

dan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Babussalam Sula Maluku Utara. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan diantaranya ialah:

1. Tahap Analisis Kebutuhan dan Persiapan Kegiatan.

Pada tahap ini, Pelaksana kegiatan melakukan persiapan diantaranya; *pertama* Menyiapkan kebutuhan administrasi berkaitan dengan proyek kegiatan untuk diusulkan kepada ketua STAI babussalam sula maluku utara untuk disetujui, *Kedua* melakukan koordinasi dengan kepala Desa Bega, Tokoh Masyarakat, Kepala SMK negeri 7 kepulauan sula dan pihak yang berkompeten dalam menyampaikan materi sosialisasi diantaranya; Kepala cabang dinas pendidikan maluku utara, KAPOLRES Kepulauan Sula dan dosen STAI Babussalam Sula Maluku Utara.

Analisis kebutuhan (*need assessment*) dilakukan melalui observasi awal dan wawancara singkat kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat dan guru yang ada di SMK Negeri 7 kepulauan kula untuk mengetahui data tentang nilai-nilai tradisi yang berkembang, informasi tentang pengembangan integrasi pembelajaran di SMK Negeri 7 kepulauan sula serta permasalahan yang paling mendesak untuk diselesaikan. Hasil analisis menjadi dasar penyusunan materi dan jadwal pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan edukasi pencegahan perilaku *bullying* dilingkungan Sekolah yang akan menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan.

2. Tahap Penyusunan Perangkat dan Materi Kegiatan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, narasumber menyusun materi kegiatan yang relevan dan kontekstual. Materi disusun dalam bentuk makalah dan bahan tayang (*slide presentasi*) yang dapat digunakan oleh pematari untuk menyampaikan sosialisasi kepada peserta selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Materi yang disiapkan dalam kegiatan sosialisasi meliputi: (a) Jenis dan dampak *Bullying* Tinjauan Hukum Islam; (b) Integrasi Nilai Kebudayaan Lokal Dalam Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Sekolah; (c) Penegakan Hukum dan Edukasi Pencegahan *Bullying* dilingkungan Sekolah.

3. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Sosialisai dan Edukasi

Kegiatan Sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka di SMK Negeri 7 Kepulauan Sula. Pelaksanaan menggunakan metode ceramah interaktif, *Focus Group Discussion* (FGD), tanya jawab. Setiap sesi kegiatan dirancang agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif berdiskusi yang menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi. \



Gambar 1: pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi

4. Tahap Evaluasi dan Rekomendasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan pelaksanaan kajian terfokus terhadap hasil diskusi dalam kegiatan sosialisasi, melakukan analisis data observasi dan interveiw serta dokumen yang didapatkan. Seluruh hasil diskusi dalam sosialisasi dan data yang dirampung dan disusun berbentuk laporan PKM. Aspek yang dievaluasi meliputi relevansi materi dengan data yang ditemukan, dan motivasi untuk melakukan integrasi pembelajaran dengan nilai tradisi yang baik sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying* dilingkungan SMK Negeri 7 Kepulauan Sula.

Hasil kajian terfokus didukung data yang relevan menjadi rekomendasi yang bersifat teoritik dan menjadi masukan konstruktif demi perkembangan ilmu pengetahuan dan model pencegahan perilaku *bullying* di sekolah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai tradisi di lingkungan masyarakat desa Bega. Kegiatan Sosialisasi dilakukan selama empat jam dari jam 09.00 sampai dengan 13.00 wit secara efektif dilanjutkan dengan kajian terfokus dan pendataan lanjutan terhadap tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat Bega, serta totalitas keterlibatan pelaksana kegiatan pada penyelenggaraan tradisi perayaan hari *tasyirik* dilingkungan masyarakat desa bega agar memperkuat hasil diskusi pada kegiatan sosialisasi dan memperkuat rekomendasi hasil kegiatan.



Gambar 2 : keterlibatan peserta pelaksana kegiatan pada penyelenggaraan tradisi perayaan hari *tasyiriq* dilingkungan masyarakat desa bega.

Perayaan hari *tasyirik* oleh masyarakat desa bega adalah salah satu dari tradisi yang dilakukan masyarakat secara turun temurun, terkonfirmasi bahwa tradisi tersebut digagas pada tahun 1956 oleh Abdulah Umakaapa (Kepala kampung bega yang ketiga), Abdul Basir Umakaapa dan Daeng Fatmona. Tradisi perayaan hari tasyiriq ini dilaksanakan setelah sholat idul adha selama tiga hari tanggal 11, 12 dan 13 *Dzulhijjah*, perayaan ini disepakati untuk diselenggarakan sebagai perayaan hari-hari besar islam pada tahun 1958 setelah mendapatkan persetujuan/fatwa Abubakar Bin Yahya salah satu tokoh Agama Islam di Maluku.

Masyarakat Bega menjadikan perayaan ini sebagai momentum penting untuk berkorban, memperbanyak zikir (*Takbir, tahlil dan tahmid*), memperkuat persaudaraan/solidaritas (*ukhuah*), memperkuat etos kerja masyarakat melalui nasehat-nasehat sesepuh, membicarakan kepentingan pendidikan generasi dan kesiapan masyarakat dalam menunaikan rukun islam yang ke-lima (naik haji bagi yang mampu), perayaan ini bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, solidaritas yang kuat, dan menjalankan syareat Agama Islam. Untuk mewujudkan masyarakat yang sesuai dengan tujuan perayaan hari *tasyirik* maka penguatannya melalui aktifitas masyarakat yang diistilahkan sebagai; *Walima, Malomkub, baubar, Manatol, makasaira* dan *magugasa*. Dalam perayaan hari *tasyirik* terdapat prinsip atau keyakinan yang dianggap penting bahwa momentum tersebut adalah hari-hari yang baik dalam ajaran agama Islam yang dimanfaatkan untuk berkumpul membicarakan kepentingan masyarakat dan ini telah menjadi tradisi turun temurun yang diselenggarakan setiap tahun. Didalamnya terdapat nilai-nilai ajaran agama dan pesan-pesan moral yang bisa diintegrasikan dalam proses pengembangan pendidikan formal, nonformal dan informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksana kegiatan ber-inisiatif untuk mengumpulkan data awal melalui observasi dan interview demi pengayaan referensi yang akan diimplementasikan ketika menyampaikan materi pada pelaksanaan sosialisasi di SMK negeri 7 Kepulauan Sula. Kegiatan ini berjalan sesuai dengan proyek yang disusun oleh penyelenggara kegiatan, peserta yang hadir diantaranya siswa 38 Orang, guru 5 Orang serta tokoh masyarakat 3 orang, jumlah keseluruhan peserta dalam ruangan kegiatan adalah 46 orang. Peserta antusias dan turut berpartisipasi mulai dari *opening ceremony* sampai dengan proses sosialisasi dilaksanakan. Sambutan pada pembukaan kegiatan disampaikan oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Kepulauan Sula, kepala desa bega dan sambutan Kepala cabang dinas pendidikan maluku utara sekaligus membuka kegiatan secara resmi.

Pada pelaksanaan sosialisasi, materi *pertama* disampaikan oleh Irma Sapsuha tentang Jenis & dampak *Bullying* Tinjauan pendidikan islam, Penyampaian materi yang *kedua* disampaikan oleh Samsudin Buamona.B tentang Integrasi nilai-nilai kebudayaan lokal dalam pencegahan *bullying* dilingkungan sekolah, materi yang *ketiga* disampaikan oleh AIPTU Layaja Muhidin dengan judul materi Penegakan Hukum dan Edukasi Pencegahan *Bullying* dilingkungan

Sekolah. Setelah narasumber memberikan materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara peserta dan narasumber.

Pertanyaan yang muncul dari peserta pada sesi kedua, dilanjutkan dengan jawaban dari para narasumber dengan memberikan edukasi tentang pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dengan berbagai sandaran teori/konsep yang bisa dipahami oleh peserta. Narasumber memberikan edukasi berupa jenis-jenis *bullying*, pencegahan terhadap perilaku *bullying* yang ber-orientasi pada nilai-nilai tradisi serta penegakan hukum terhadap perilaku *bullying*.

1. Edukasi Peningkatan pemahaman dan respon Peserta terhadap tujuan Pelaksanaan kegiatan

Sosialisasi dan edukasi penyampaian materi tentang Jenis & dampak *Bullying* tinjauan pendidikan Islam, secara umum dijelaskan bahwa jenis *Bullying* terdiri dari *bullying* fisik, *Bullying* Verbal, *bullying* sosial dan *cyberbullying*. Adapun dampak dari *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah diantaranya ialah trauma, rasa takut, penurunan prestasi belajar dan menyebabkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Pada materi ini, narasumber memberikan edukasi tentang *bullying* dalam perspektif Islam, pengetahuan yang diberikan diantaranya ialah Islam sangat menentang segala bentuk penindasan dan penghinaan.

Penyampaian materi yang kedua tentang Integrasi nilai-nilai kebudayaan lokal dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Materi dimulai dengan menampilkan PPT yang diawali dengan *games* pembuka dalam bentuk lima pertanyaan awal yang disampaikan kepada peserta; (1) Siapa yang pernah melihat teman diejek nama orang tuanya? (2) Siapa yang pernah dikucilkan dari kelompok/grup? (3) Siapa yang pernah dihina lewat WhatsApp atau media sosial? (4) Siapa yang pernah pura-pura tidak tahu saat teman dibully? (5) Siapa yang berani berjanji hari ini untuk tidak diam lagi?. Pertanyaan awal ini disampaikan sebagai *apersepsi* untuk mengajak para peserta terfokus pada tujuan kegiatan yang direncanakan, penjabaran materi awal memberikan pemahaman tentang data-data terjadinya perilaku *bullying* dengan menampilkan data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) & Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diantaranya bahwa Sekitar 31% dari kasus kekerasan sekolah adalah perundungan (*bullying*) serta Jenis *bullying* terbanyak adalah fisik (55,5%) dan verbal/psikis (29,3%). Memberikan edukasi terhadap masyarakat dan siswa SMK Negeri 7 Kepulauan Sula bahwa perilaku *bullying* bisa dicegah dan diselesaikan dengan kesadaran atas implementasi nilai-nilai tradisi yang dianut, diantaranya *Walima*, *Malomkub*, *baubar*, *Manatol*, *makasaira* dan *magugasa*.

Edukasi yang dilakukan dalam penyampaian materi ketiga diarahkan pada pemahaman mendasar tentang pencegahan dan penegakan hukum terhadap perilaku *bullying* atau perundungan terhadap anak/siswa yang mengacu pada ketentuan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan perilaku *bullying* melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, atau media digital lainnya dasar hukum penanganannya digunakan UU ITE No. 1 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 11 Tahun 2008. Penguatan pemahaman siswa terhadap penegakan hukum atas perilaku *bullying* menjadi bagian yang tak terpisahkan dari edukasi pencegahan.

Peningkatan pemahaman siswa melalui panyampaian materi, dilanjutkan dengan memberikan *dorprice* kepada peserta yang mengajukan pertanyaan dan peserta aktif dalam forum diskusi. Sebagai bagian dari rangkain kegiatan yang direncanakan, demi membangun suasana diskusi yang lebih santai dan terbuka serta membangun suasana keakraban antara peserta dengan narasumber.



Gambar 3 : Penyampaian Materi Sosialisasi dan edukasi pencegahan perilaku Bullying di SMK Negeri 7 kepulauan Sula

2. Identifikasi tradisi masyarakat & Rencana Tindak Lanjut Integrasi

Desa Bega terletak dengan posisi 41241 Lintang Selatan dan 127675 Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 114 mm di atas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Bega terletak di wilayah Kecamatan Sulabesi Tengah, Kabupaten Kepulauan Sula dengan posisi berbatasan dengan wilayah desa-desa tetangga yaitu Fat iba dan Manaf. Desa bega merupakan desa yang kemudian dikenal memiliki nilai sejarah, budaya, adat-istiada dan tradisi yang masih terjaga sampai sekarang. Perayaan hari besar Islam, acara pernikahan, mengatur penyelenggaraan hari-hari ketika se-seorang meninggal dunia dan aktifitas keseharian masyarakat lainnya yang sering dipadukan dengan penyelenggaraan adat-istiadat yang dianut masyarakat (RPJMDes.,2023).

Dari setiap penyelenggaraan adat atau tradisi dilingkungan masyarakat Bega disinyalir memiliki kandungan nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama Islam dan sistem sosial yang mengikat masyarakat secara umum. Kandungan-kandungan positif serta makna dari setiap sejarah dan adat istiadat tersebut membentuk pola perilaku masyarakat, sebagaimana terlihat bahwa masyarakat bega selalu bergotong royong, saling menghargai, selalu memperhatikan kerja sama ketika membuka lahan untuk berkebun, bekerja sama dalam pengembangan pendidikan generasi, serta membicarakan tentang proses menjalankan rukun iman yang ke lima/naik haji. Untuk menjadi pembahasan lebih lanjut dalam pelaksanaan PKM ini, akan dikemukakan hasil identifikasi tentang adat-istiadat atau tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat bega sebagai berikut:

Tradisi Perayaan Hari-hari besar Islam.	1. Perayaan Hari Tasyirik 2. Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW 3. Nisfu syaban (amal) 4. Perayaan isra wal mi'raj.
Tradisi Pada bulan Ramadhan	1. Khatam al-quran (3 kali dalam bulan Ramadan) 2. Bakar lampu ela-ela
Tradisi pelaksanaan <i>Patabet</i> (Hari/Dina) Ketika seseorang meninggal Dunia	1. Tahlilan per-dusun (Masing-masing WEK) 2. Koor ana banahi 3. Antar Meja
Tradisi/adat dalam perayaan Akad Nikah	1. Benanoi (Melamar/meminang) 2. Sarobadaka 3. Bakayab hai 4. Baka giya/gaya el (Makan pinang) 5. Bin Uba 6. Hoi Kukud 7. Manawa Anamanoa
Tradisi bekerja sama	1. Lom Poa Dohoi 2. Kal'luu 3. Baubar 4. Manawalima
Seni tari dan Bela diri	1. Ronggeng Gala 2. Gambus 3. Salai 4. Cakelele 5. Silat
Jere/Karamat/Sania (Tempat yang diyakini sakral)	1. Sania Fatmona 2. Sania hai dad 3. Jere/Karamat (masjid tua)
Istilah yang digunakan untuk penguatan Tradisi dan Penguatan Sistem sosial.	1. Maksaira / Bermusyawah 2. Manatol / Memperkuat Ukhuah 3. Magugasa / Mengajak

Tradisi dan adat istiadat yang berkembang pada lingkungan masyarakat Bega menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengembangan pendidikan di lingkungan sekolah yang ada di desa Bega. Bahwa proses penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui jalur pendidikan informal, pendidikan nonformal dan pendidikan formal, sehingga keterlibatan seluruh pihak dalam pengembangan pendidikan adalah hal yang diharuskan untuk peningkatan kualitas kehidupan dan mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan. Salah satu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat seperti tradisi adat-istiadat yang berkembang secara turun temurun bisa menjadi factor pembentukan perilaku peserta didik di sekolah, sehingga bisa dikatakan pendidikan informal di lingkungan masyarakat dapat memperkuat pendidikan formal di sekolah. Integrasi antara pendidikan formal (sekolah) dan informal (keluarga dan Masyarakat) adalah kunci dalam membentuk

kepribadian dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh, misalnya apa yang dipelajari disekolah dapat diperkuat dengan pengalaman dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau melalui kegiatan masyarakat diantaranya ialah kegiatan yang didalamnya termuat nilai-nilai tradisi yang berkembang.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Sosialisasi Dan Edukasi Pencegahan Bullying.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan sebagai pengabdian kepada masyarakat dan memperkuat temuan sebelumnya bahwa kegiatan sosialisasi dilaksanakan memiliki manfaat terhadap peningkatan pengetahuan siswa terhadap perilaku perundungan, siswa bisa terhindar dari perilaku perundungan yang mengakibatkan orang lain trauma secara mental. Berkaitan dengan hasil temuan sebelumnya, dapat dilihat dari kegiatan Sosialisasi Stop *Bullying* (Perundungan) yang dilaksanakan di SMA/SMK Muhammadiyah Singkut menunjukkan pentingnya membekali siswa-siswi dengan pengetahuan tentang perundungan. Selain itu, sosialisasi ini dapat menghindarkan para siswa-siswi/pelajar dari tindakan bullying yang bersifat negatif yang dilakukan di sekolah atau di media sosial (Faizah Bafadhal & Wahyu Rohayati.,2021).

Pelaksanaan sosialisasi pencegahan *bullying* di SMK Negeri 7 Kepulauan Sula dijalankan dengan kolaborasi antara STAI Babuusalama Sula Maluku utara, masyarakat desa Bega dan SMK Negeri 7 Kepulauan Sula. Kerja sama ini diwujudkan dengan penyampaian materi yang orientasinya menggabungkan penjelasan nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi masyarakat dan penegakan hukum terhadap perilaku *bullying*. Materi yang diperkuat dengan nilai pendidikan Islam dan tradisi yang berkembang bertujuan mendidik siswa memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana pendapat “Abd Ar-Rohman An-Nahlawi bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah didalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat” (Aris.,5.2022).

Materi sosialisasi yang berhubungan dengan ajaran Islam menekankan kasih sayang, empati, persaudaraan, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia, hal ini didukung dengan penjelasan Irma Sapsuha dalam edukasinya ketika sosialisasi berlangsung bahwa Islam sangat menentang segala bentuk perilaku penindasan dan penghinaan dengan mengutip Al-Qur'an Surat Al-hujarat ayat 11 “*Hai Orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, boleh jadi yang diolok itu lebih baik dari mereka*”. Materi yang disampaikan diakhiri dengan kesimpulan bahwa *Bullying* adalah perilaku yang merugikan dan berbahaya serta memiliki dampak serius terhadap korban. Materi selanjutnya disampaikan oleh AIPTU Lajaya bahwa perilaku *bullying* juga terjadi melalui media sosial / Elektronik (*Cyberbullying*). Jika perundungan dilakukan melalui *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, atau media digital lainnya, pelaku dapat dijerat dengan UU ITE (UU No. 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas UU No. 11 Tahun 2008): Pasal 29 jo. Pasal 45B: Mengirimkan informasi elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi

ancaman pidananya: Penjara paling lama 4 tahun dan/atau denda paling banyak Rp750 juta.

Dari penjelasan materi-materi sosialisasi pencegahan *bullying* perspektif Islam dan penegakan hukum, memberikan pemahaman yang mendasar kepada peserta kegiatan bahwa perilaku bullying atau perundungan merupakan tindakan yang dilarang oleh Agama Islam maupun undang-undang yang berlaku. Sehingga perilaku tersebut harus dihindari dan dicegah demi kemaslahatan bersama dan terhindar dari efek negatif yang mengorbankan masa depan anak didik di sekolah.

2. Penguatan nilai-nilai tradisi masyarakat Sebagai Upaya pencegahan Bullying

Tradisi dalam pembahasan ini adalah beberapa kebiasaan masyarakat Bega yang menjadi nilai-nilai pengontrol dalam lingkungan masyarakat terhadap perilaku anak atau siswa di sekolah. Di desa Bega terdapat beragam tradisi/*Uruf* (Nilai-Nilai Adat Kebiasaan Masyarakat), tidak semuanya menjadi nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sebagaimana “Masud Zuhdi mengemukakan bahwa tradisi/*urf* yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu haruslah memenuhi kriteria; (1) Tidak bertentangan dengan nash baik Al-Qur’an maupun Sunnah. (2). Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan. Ketentuan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam rangka menata kehidupan yang lebih baik dengan alam, manusia dan Allah SWT” (Dindin Jamaludin, 2022.).

Desa Bega merupakan salah satu wilayah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam system social kemasyarakatan, diantaranya memiliki tradisi tertentu yang menjadi dasar berperilaku dan bertindak ketika ber-sosialisasi bersama kelompok masyarakat lainnya. Berapa tradisi yang berkembang diantaranya ialah *Perayaan Hari Tasyirik* yang dalam pelaksanaannya diselenggarakan pada Tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Darmin Fatmona sebagai kepala desa memberikan penjelasan bahwa “perayaan ini didalamnya terdapat penyampaian hikmah dan nasehat-nasehat oleh para tokoh agama kepada masyarakat secara umum, ber-takbir memuji Allah SWT, *Maksaira* (musyawarah), *Magugasa* (Saling mengajak) dan Penguatan *Pamanatol* (Hubungan Persaudaraan). Adapun juga beberapa tradisi yang berkembang seperti seni tari ronggeng gala dan pancak silat yang menjadi bagian dari penguatan persaudaraan dan penangkal aktifitas perkembangan budaya asing di lingkungan masyarakat seperti konsumsi minuman keras yang mengakibatkan perkelahian dan tawuran antar pemuda”(2026). Perkembangan tradisi di lingkungan masyarakat sangat beragam diantaranya ialah adat-istiadat pernikahan, tradisi ketika keluarga meninggal dunia, tradisi ketika merayakan hari besar Islam dan seni/tari yang diselenggarakan pada perayaan tertentu. Dari berbagai tradisi/adat yang berkembang ada satu tradisi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut yaitu pelaksanaan perayaan hari *tasyirik*, tradisi ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pelaksanaannya sebagai penguatan nilai ajaran Agama Islam dan peningkatan kualitas pendidikan generasi masyarakat bega, sebagaimana dijelaskan oleh Darmin Fatmona bahwa “dalam prakteknya

kita mengundang Ustad untuk memberikan ceramah tentang keagamaan, berkorban, Naik Haji, perdamaian dan pengembangan pendidikan”(2026).

Tradisi perayaan hari tasyirik oleh masyarakat bega juga dijadikan sebagai momentum saling menasehati, menjaga hubungan persaudaraan (*manatol*) dan tolong menolong serta gotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan dilingkungan masyarakat, sebagaimana diungkapkan Ayub Tabaika selaku Imam Desa, bahwa “*Pamanatol* memiliki makna *bakubawa*, mengerjakan pekerjaan yang berat secara bersama-sama untuk menyelesaikannya atau memper-erat hubungan persaudaraan” (2026). Pelaksana PKM berinisiatif untuk terlibat secara langsung pada perayaan di dusun I (*wek A*) demi mengetahui informasi tentang proses pelaksanaan dan menganalisa nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hasil pengamatan terhadap perayaan ini terlihat bahwa serangkaian kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah melantunkan zikir (*Takbir, tahlil dan Tahmid*), pertunjukan dengan judul penjemputan Kalam Ilahi (Al-Qur'an) yang diperagakan oleh anak-anak dan remaja, ceramah/nasehat oleh tokoh agama (ustad), dan nasehat-nasehat dari sesepuh desa. Dalam isi ceramah yang disampaikan oleh ustad Sahyun Gai (Pengasuh pondok Pesantren Al-Futawa) diawali dengan pendapat bahwa “Adat ini adalah *Al-Hasanah* atau adat yang baik, ini bukan saja kebanggaan bega tetapi kebanggaan wajib bagi masyarakat sula” (2026).

Tradisi ini dilihat dari proses pelaksanaan dan kreatifitas yang muncul pada pelestariannya dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai-nilai kebaikan yang bisa diintegrasikan atau dikembangkan menjadi produk budaya yang mendorong penguatan pendidikan karakter di sekolah. Disetiap pelaksanaan perayaan hari *tasyiriq* selalu digaungkan tentang penguatan kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan makna *Maksaira, Manatol, Magugasa, Walima* dan *Malomkub* sehingga dalam pembahasan ini dapat memperkuat kesimpulan bahwa tradisi perayaan hari *tasyiriq* adalah salah satu dari sekian banyak tradisi yang bisa dijadikan ruang belajar siswa secara informal dan diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan di sekolah khususnya lembaga pendidikan formal yang ada di desa bega.

3. Rekomendasi Integrasi Nilai-nilai Tradisi

Tradisi yang berkembang dilingkungan masyarakat yang telah teridentifikasi memiliki nilai-nilai yang baik dan menjadi benteng pencegahan terhadap perilaku negatif seperti perilaku *bullying*, harus dilestarikan dan dijadikan bentuk pendidikan informal maupun non formal yang mendorong ketercapaian tujuan pendidikan Formal. Sekolah pada dasarnya adalah lembaga pendidikan formal yang pelaksanaannya mengharuskan untuk melakukan integrasi nilai budaya terhadap penyelenggaraannya, karena proses integrasi nilai budaya atau tradisi baik menjadi faktor yang bisa mempengaruhi kesadaran peserta didik terhadap keutamaan berbuat baik antara sesamanya. Dalam jurnal manajemen pendidikan, Sylvia Zakiyyatul Miskiyyah dkk mengutip hasil studi Abd. Halik dkk pada buku Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal menjelaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga memperkuat nilai identitas, solidaritas, dan keberagaman budaya (2025.620). Pejelasan tentang kearifan lokal sebagaimana Akramun Nisa dalam

Jurnal Kependidikan Al-Riwayah mengutip pendapat Rahyono bahwa Kearifan merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah kecerdasan manusia yang dapat digunakan oleh sesamanya sebagai sarana pencerdasan. Kearifan dihasilkan dari proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang bijaksana, tidak merugikan semua pihak, serta bermanfaat bagi siapa pun yang tersapa oleh kearifan itu (Akramun Nisa., 2020).

Pentingnya integrasi nilai budaya/tradisi terhadap penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya pencegahan *bullying*, Samsudin Buamona B memberikan edukasi tentang tradisi masyarakat Bega yang bisa terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan di SMK negeri 7 Kepulauan sula, disebutkan sebagai enam pilar kearifan lokal yakni; *Walima*, *Malomkub poa do hoi*, *Baubar*, *Manatol*, *Maksaira* dan *Magugasa* (2026) serta model integrasi nilai budaya di sekolah sebagai berikut:



Gambar 4: Design Materi yang disampaikan dalam kegiatan Sosialisasi di SMK Negeri 7 Kepulauan Sula.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat oleh dosen dan mahasiswa STAI Babussalam Sula Maluku Utara, melalui kegiatan sosialisasi nilai tradisi sebagai upaya pencegahan *bullying* di SMK negeri 7 Kepulauan sula berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan kontribusi positif berupa tawaran konseptual pengembangan pendidikan di sekolah dengan melakukan integrasi nilai budaya dalam pengelolaan pendidikan. Wujud nyata dari hasil kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah *Pertama*, sosialisasi tentang penguatan nilai tradisi sebagai upaya pencegahan *bullying* menjadi edukasi penting bagi siswa yang ada di SMK Negeri 7 Kepulauan Sula, materi yang disampaikan oleh narasumber berkompeten dengan materi yang relevan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap pencegahan *bullying* dengan pendekatan integrasi nilai budaya.

Kedua, pendekatan *Aset Based Community Development* terbukti dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, membangun kapasitas local, dan menciptakan program yang berkelanjutan tentang integrasi nilai-nilai budaya/tradisi dalam pembelajaran. Metode ini dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan kegiatan ini diarahkan pada penguatan nilai tradisi masyarakat Bega yang akan diintegrasikan dalam penyelenggaraan pendidikan formal, ini menjadi peluang untuk pencegahan perilaku *bullying* dilingkungan SMK Negeri 7 Kepulauan Sula.

Ketiga, kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, sehingga penulis/pelaksana kegiatan berinisiatif untuk melibatkan diri secara langsung dalam pelaksanaan tradisi perayaan hari *tasyiriq*. Kegiatan perayaan hari *tasyiriq* menjadi tradisi tahunan masyarakat desa bega yang cukup mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, dilihat dari semangat kerja sama antara sesama masyarakat ketika proses perayaan di tanggal 11, 12 dan 13 *Zulhidjah*. Kebersamaan dalam perayaan hari *tasyiriq* juga diwujudkan dalam kehidupan keseharian masyarakat dengan memperkuat tradisi *Lompoo dohoi*, *Kor ana banahi*, *Maksaira*, *magugasa* dan *manatol* yang masih dipertahankan sampai saat ini. Sehingga tradisi ini perlu diperkuat dengan cara melakukan integrasi dalam sistem penyelenggaraan Pendidikan formal dilingkungan desa bega.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksana Pengabdian kepada masyarakat dengan ikhlas dan tulus Ucapan terima kasih kepada KAPOLRES Kepulauan Sula yang membantu dan Mengutus AIPTU Lajaya Muhidin sebagai narasumber untuk memberikan materi/edukasi pencegahan *bullying* dilingkungan sekolah. Ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 7 Kepulauan Sula bapak Husain Pauwah, S.Pd yang bersedia menerima utusan Sekolah Tinggi Agama Islam Babussalam Sula dan bersedia mengizinkan pelaksanaan kegiatan dilingkungan SMK Negeri 7 Kepulauan Sula. Ucapan yang sama disampaikan kepada kepala desa Bega bapak

Darmin Fatmona atas dukungan dan kebijakannya sehingga data-data tentang tradisi yang ada di desa bega bisa didapatkan dengan mudah dan terbangun komunikasi yang baik antara pelaksana kegiatan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Ridha, M., Buamona, N., Rahayu, D. P., Limatahu, K., Sebe, K. M., ... & Mudayanah, M. (2026). MODEL FESTIVAL GALATAMA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN KOMPETENSI GURU MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS NILAI-NILAI KURIKULUM CINTA. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(6), 2884-2494.
- Adam, A., Limatahu, K., Sapil, N., Asmiraty, A., & Irfan, I. (2025). Pendampingan Olimpiade Madrasah Indonesia (OMI) Riset Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Penelitian Siswa MTsN 3 Kota Tidore. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(11), 4240-4247.
- Aisyah Mardiah, Syaqqinatul Ismi, Ahmad Ardiansyah, Gusmaneli. *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Peserta Didik Di Sekolah*. Journal Of Educational and Religious Perspectives. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia.
- Akramun Nisa. (2020) *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Papua Barat*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 12, Nomor 2.
- Alifa Nur Azizah¹ dan Arin khairunnisa (2024). *Pendidikan Informal Dan Mendidik Perilaku Ramah Lingkungan Pada Anak Sentri*. Universitas Ibn Khaldun Bogor: Jurnal Riset Ilmiahvol.3, No.7
- Aris, (2022) *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan 1. Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta All rights reserved.
- Bafadhal Faizah. (2021). *Sosialisasi Stop Bullying (Perundungan) Di Sma/Smk Muhammadiyah Singkut Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, Budaya Dan Seni.
- Dindin Jamaludin. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Goodstats. *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya*. (2025) <https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL>
- Im, R., Adam, A., Kartini, K., Aksan, S. M., & Juliadarma, M. (2025). PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(10), 3759-3765.

- Luh Putu Shanti Kusumaningsih, (2024). *Perilaku Perundungan (Bullying) ditinjau dari Teori Pembelajaran Sosial*. JURNAL Seminar nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SENRIABDI) Universitas Sahid Surakarta
- Margaretha Lidya Sumarni, Siprianus Jewarut, Silvester, Felisitas Viktoria Melati, Kusnanto.(2024) *Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Journal of Education Research.
- Nurmalia Dewi ,Melisa, Priazki Hajri, Fajar Nugraha,Tohap Pandapotan Simaremare. (2022). *Sosialisasi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menumbuhkan Kesadaran Kultural Kepada Masyarakat Di Kabupaten Muaro Jambi*. Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Rencana Program Jangka Menengah Desa Bega (RPJMDes) Tahun 2023
- Risnawaty, Elia Putri, Annisa Humaira, Bella Puspita, Ganda Tua Sitohang, Sahmadi Harahap, Mutiara. (2025) *Sosialisasi Pencegahan Tindak Pelecehan Seksual Pada Lingkungan Madrasahdidesadurian*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan Volume 4 No 1, Juli-September
- Sahyun Gai (Pengasuh pondok Pesantren Al-Futawa). (2026). menyampaikan *Hikmah Perayaan Hari tasyirik* di Desa Bega
- Sylvia Zakiyyatul Miskiyyah, Putri Indah Puspita, Tri Buana Tungga Dewi, Rodliyatul Mu'izzah,Anisa Auliya Febriyanti, Suttrisno. (2025). *Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Model Dan Implementasinya*. Jurnal Manajemen Pendidikan.